

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Rumah Sakit Idaman Kota Banjarbaru

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Idaman Kota Banjarbaru, tetapi penelitian ini secara khusus meneliti di ruang Poli Tumbuh Kembang Anak. Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru adalah rumah sakit umum milik Pemerintah Kota Banjarbaru yang pengelolaannya diserahkan oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan pada 14 Agustus 2004. Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Banjarbaru Nomor 366 Tahun 2011, Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru ini ditetapkan sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), yang menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih fleksibel sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 79 Tahun 2018 tentang Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).

Poli Tumbuh Kembang Anak di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru merupakan layanan khusus yang difokuskan pada deteksi dini, diagnosis, dan intervensi terhadap berbagai permasalahan tumbuh kembang serta perilaku anak, termasuk gangguan komunikasi dan keterlambatan perkembangan bahasa. Berdasarkan data tahunan, tercatat rata-rata sebanyak kurang lebih 402 anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) setiap tahunnya, dengan estimasi kunjungan pasien sekitar 38 anak per bulan.¹

¹Rekam Medis Rumah Sakit Idaman Kota Banjarbaru Tahun 2024

2. Visi dan Misi Rumah Sakit Daerrah Idaman Kota Banjarbaru

a. Visi

Menjadi Rumah Sakit Pilihan Utama Masyarakat

b. Misi

- 1) Meningkatkan pelayanan yang profesional dan holistik dengan mengutamakan mutu dan keselamatan pasien.
- 2) Menyelenggarakan tata kelola rumah sakit dan tata kelola klinis yang baik.
- 3) Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memiliki budaya kerja yang produktif.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, dan penelitian di bidang kesehatan.
- 5) Mewujudkan sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan pelayanan.²

B. Alur Penelitian

Alur penelitian adalah urutan langkah-langkah yang teratur dan sistematis yang menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan pada subjek dan *significant others* yang telah dipilih sebelumnya. Data yang terkumpul akan disusun dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari langkah ini adalah agar data dapat

²PPT Profil Rumah Sakit Idaman Kota Banjarbaru

disajikan dengan cara yang terorganisir, memudahkan analisis, dan tetap fokus pada tujuan utama penelitian.

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan interaksi langsung dengan subjek beserta *significant others*, karena pihak Rumah Sakit Idaman Kota Banjarbaru memberikan izin untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan tahap skrining awal dengan menyebarkan kuesioner adiksi *gadget* kepada orang tua pasien. Dari hasil skrining awal, dua anak yang memenuhi kriteria dipilih sebagai subjek penelitian.

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan subjek, menggunakan panduan wawancara yang telah disesuaikan dengan penelitian sebelumnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus memastikan bahwa interaksi dengan subjek berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Tabel 4.1 Tahapan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	Senin, 12 Agustus 2024	Mengajukan judul proposal	UIN Antasari Banjarmasin
2.	Senin, 19 Agustus 2024	Bimbingan proposal	UIN Antasari Banjarmasin
3.	Jumat, 23 Agustus 2024	Seminar Proposal	UIN Antasari Banjarmasin
4.	Kamis, 27 Februari 2025	Mengantar surat izin riset dan surat pengantar riset	Rumah sakit idaman
5.	Rabu, 23 April 2025	Mengirimkan dokumen etik penelitian	WhatsApp chat
6.	Sabtu, 3 Mei 2025	Melakukan skrining awal	Rumah sakit idaman
7.	Kamis, 8 Mei 2025	Melakukan skrining awal	Rumah sakit idaman
8.	Jumat, 9 Mei 2025	Mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria	Mengecek kuesioner
9.	Sabtu, 10 Mei 2025	Wawancara pertama subjek RT	Rumah sakit idaman

10	Senin, 12 Mei 2025	Wawancara <i>significant others</i> subjek RT	Panggilan suara <i>WhatsApp</i>
11.	Senin, 12 Mei 2025	Wawancara pertama subjek R	Rumah sakit idaman
12.	Selasa, 13 Mei 2025	Wawancara <i>significant others</i> subjek R	Panggilan suara <i>WhatsApp</i>
13.	Rabu, 14 Mei 2025	Bimbingan bab 4	UIN Antasari Banjarmasin
14.	Jumat, 16 Mei 2025	Wawancara kedua subjek RT	Pesan <i>WhatsApp</i>
15.	Jumat, 16 Mei 2025	Wawancara kedua subjek R	Pesan <i>WhatsApp</i>
16.	Senin, 10 Juni 2025	Bimbingan bab 1-5	UIN Antasari Banjarmasin

2. Metode Triangulasi

Untuk memastikan keakuratan data dalam penelitian ini, digunakan metode triangulasi yang membandingkan informasi dari berbagai sumber. Salah satu cara yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian adalah dengan menggunakan skala adiksi *gadget*, serta wawancara dengan *significant others* dari masing-masing orang tua subjek.

Skala adiksi *gadget* yang diterapkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai data tambahan untuk mengukur sejauh mana subjek mengalami kecanduan terhadap *gadget*. Skala ini menggunakan teori Bian dan Leung merupakan salah satu rujukan penting dalam memahami bagaimana individu dapat mengalami ketergantungan terhadap perangkat digital terutama *gadget*. Teori ini sangat relevan dalam konteks anak-anak dan remaja masa kini, yang sering mengalami paparan *gadget* sejak usia dini. Dengan demikian, penerapan skala adiksi *gadget* ini membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kondisi subjek dalam penelitian ini.

3. Tahapan-Tahapan Mencari Subjek

Peneliti menetapkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria subjek yang diinginkan dalam penelitian, yaitu:

- a. Ibu yang memiliki anak dengan diagnosa *speech delay* di Poli Tumbuh Kembang RSD Idaman Kota Banjarbaru
- b. Mencapai dua nilai tertinggi dari hasil kuesioner dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Indikator Penilaian Variabel Adiksi *Gadget*

Nilai	Pernyataan
1	Tidak Pernah (TP)
2	Jarang (J)
3	Kadang-kadang (K)
4	Sering (S)
5	Sangat Sering (SS)

Dari *screening* awal tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil *screening* awal

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Orang Tua Bekerja (Ya/Tidak)	Durasi <i>Gadget</i>	Nilai
1.	N	6	Laki-laki	Ya	1-2 jam	30
2.	DK	2	Laki-laki	Tidak	1-2 jam	38
3.	SA	3	Laki-laki	Ya	1-2 jam	40
4.	WS	4	Perempuan	Ya	3-4 jam	37
5.	IA	5	Laki-laki	Ya	3-4 jam	46
6.	Q	4	Laki-laki	Ya	1-2 jam	37
7.	SH	6	Laki-laki	Tidak	1-2 jam	26
8.	A	6	Laki-laki	Ya	<1 jam	29

9.	RA	3	Perempuan	Tidak	1-2 jam	37
10.	Y	2	Perempuan	Tidak	<1 jam	15
11.	MR	4	Perempuan	Tidak	1-2 jam	12
12.	FP	5	Laki-laki	Tidak	1-2 jam	24
13.	L	4	Laki-laki	Tidak	1-2 jam	19
14.	M	3	Laki-laki	Tidak	<1 jam	29
15.	JH	5	Laki-laki	Tidak	<1 jam	17
16.	B	2	Laki-laki	Ya	1-2 jam	22
17.	Z	3	Laki-laki	Ya	1-2 jam	35

Dari hasil *screening* awal, peneliti berhasil menemukan dua subjek yang memenuhi kriteria penelitian dan bersedia menjadi subjek penelitian. Peneliti langsung mendatangi 2 subjek tersebut ke Rumah Sakit Idaman Kota Banjarbaru yang sebelumnya peneliti sudah meminta kesediaan subjek untuk di wawancara melalui pesan *WhatsApp*. Peneliti juga menyediakan *informed consent* yang berisi kesepakatan untuk menjaga kerahasiaan semua data atau informasi yang diperoleh dari subjek dan pengasuh subjek.

4. Identitas dan Deskripsi

a. Identitas Subjek

Penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui berbagai tahapan pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri dari 2 ibu yang memiliki anak pasien di Poli Tumbuh Kembang RSD Idaman Kota Banjarbaru.

Dibawah ini adalah identitas subjek pada penelitian ini, terdiri dari 2 orang subjek:

Tabel 4.4 Identitas Subjek

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
RT	28 Tahun	Perempuan	SMA	Pedagang
R	38 Tahun	Perempuan	SMA	<i>Freelance</i>

Kemudian selain subjek yang di teliti oleh peneliti ada pula *significant others*. *Significant others* merupakan individu yang memiliki keterlibatan langsung dengan subjek penelitian serta memiliki informasi utama dan mendalam serta dapat memberikan informasi tambahan dan keterangan yang mendukung. *Significant others* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu dari subjek, pengasuh, dan perawat di RSD Idaman Kota Banjarbaru. Berikut identitas *significant others* pada penelitian ini.

Tabel 4.5 *Significant Others* 1 (Anak)

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Durasi <i>Gadget</i>
SA	3 tahun	Laki-Laki	1-2 jam
IA	5 tahun	Laki-Laki	3-4 jam

Tabel 4.6 Identitas *Significant Others* 2 (Pengasuh)

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
S	53 Tahun	Perempuan	SMA	IRT
N	45 Tahun	Perempuan	S1	IRT

Tabel 4.7 Identitas *Significant Others* 3 (Perawat)

Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
S	33 Tahun	Perempuan	S1	Perawat

b. Deskripsi Subjek Penelitian

1) Subjek RT

Subjek RT merupakan seorang pedagang yang berusia 45 tahun. Subjek ini memiliki 2 orang anak dengan dua anak laki-laki. Subjek tinggal di Banjarbaru bersama suami dan anak-anaknya. Subjek memiliki seorang anak yang mengalami *speech delay* bernama SA. Dalam kesehariannya, SA diasuh oleh orang tua namun ketika kedua orang tuanya bekerja SA juga diasuh oleh nenek dan kakeknya. SA sempat mengalami kondisi sakit, sehingga selama masa pemulihan tidak mendapatkan stimulasi komunikasi yang memadai. Fokus keluarga yang tertuju pada aspek kesehatan menyebabkan kurangnya interaksi verbal, yang diduga menjadi salah satu faktor penyebab keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak. Pada masa sakit tersebut, SA juga diperkenalkan dengan *gadget* agar tidak merasa bosan selama proses pemulihan. Namun, kebiasaan tersebut berlanjut hingga SA menjadi kecanduan, yang kemudian semakin menghambat perkembangan bahasanya. SA menggunakan *gadget* selama 1-2 jam per hari dan di diagnosis *speech delay* oleh dokter di Poli Tumbuh Kembang di RSD Idaman Kota Banjarbaru.

Saat observasi di ruang tunggu Poli Tumbuh Kembang, subjek terlihat duduk di samping ibu dan neneknya sambil menonton tayangan melalui *gadget*. Subjek terkadang juga sambil berjalan-jalan di sekitar ruangan tunggu sambil membawa *gadget*nya.

Berdasarkan wawancara SA sekarang menjalani terapi okupasi yang membantu anak meningkatkan keterampilan motorik halus, yang penting untuk gerakan mulut dan lidah saat berbicara. Perubahan yang terlihat setelah terapi 4

bulan ini, yaitu SA yang sebelumnya belum dapat mengucapkan kosa kata apapun kini mulai dapat mengucapkan kata “baba” dan “mama” yang mana sebelumnya SA belum dapat mengatakan kata tersebut, menunjukkan peningkatan dalam hal kefokusannya dan menatap dua arah, serta tidak takut lagi ketika berada di keramaian.

2) Subjek R

Subjek R merupakan seorang *freelance* yang berusia 38 tahun. Subjek ini memiliki 4 orang anak dengan empat anak laki-laki. Subjek tinggal di Banjarbaru bersama suami, anak-anaknya, beserta anggota keluarga lainnya. Subjek memiliki seorang anak yang mengalami *speech delay* bernama IA. Dalam kesehariannya, IA diasuh oleh orang tua namun ketika kedua orang tua bekerja IA juga diasuh oleh saudara dari ibu IA. IA dikenalkan dengan *gadget* sejak berusia 2 tahun dengan tujuan agar tetap tenang dan tidak rewel saat ditinggal orang tua bekerja. Namun, kurangnya pengawasan dan pengontrolan dari orang dewasa menyebabkan IA jarang berinteraksi dengan orang sekitar sehingga menjadi pasif dan sulit untuk berkomunikasi. IA menggunakan *gadget* selama 3-4 jam perhari dan di diagnosis *speech delay* oleh dokter di poli Tumbuh Kembang di RSD Idaman Kota Banjarbaru.

Saat observasi di ruang tunggu Poli Tumbuh Kembang, subjek terlihat duduk di samping ibunya sambil menonton tayangan melalui *gadget*. Subjek juga terlihat sesekali meninggalkan *gadget*-nya dan berjalan-jalan di sekitar ruang tunggu.

Berdasarkan wawancara IA sekarang menjalani terapi okupasi yang membantu anak meningkatkan keterampilan motorik halus, yang penting untuk gerakan mulut dan lidah saat berbicara. Perubahan yang terlihat setelah menjalani

terapi 8 bulan ini, yaitu IA yang sebelumnya aktif ngoceh kini mengalami penurunan aktivitas ngoceh yang berlebihan dan yang sebelumnya tidak memperhatikan sekitar, sekarang sudah lebih dapat mendengarkan saat ditegur.

5. Data Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil temuan data yang didapatkan peneliti di lapangan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara selanjutnya diubah menjadi transkrip verbatim. Setelah itu, diambil beberapa pertanyaan yang relevan pada fokus penelitian ini yaitu perkembangan bahasa pada anak *speech delay* dengan adiksi *gadget* di RSD Idaman Kota Banjarbaru. Selanjutnya remuan-temuan tersebut dianalisis menjadi pembahasan ilmiah.

a. Subjek RT

1) Berdasarkan Aspek Fonologi

Berdasarkan wawancara kepada ibu dari SA ditemukan bahwa SA baru bisa mengucapkan beberapa bunyi dasar dan pengucapan bunyi yang tidak jelas. SA sering kali mengeluarkan suara berupa suku kata yang tidak memiliki makna contohnya seperti kata “lalalala” yang diucapkan setiap hari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu SA sebagai berikut: *“Emm ya paling kayak lalalala gitu ajasih, kalau ngomong juga belum jelas engga bisa di mengerti ngoceh ngoceh tapi engga ada kata katanya”* (P1_RT_B108-B10_Ucapan terbatas).

SA juga menunjukkan kemampuan vokalisasi dalam bentuk peniruan suara khas hewan, seperti mengucapkan “aum” ketika melihat kucing. Namun, hingga saat ini, SA belum mampu mengucapkan kata “kucing” secara verbal: *“Kadang dia kalau sama mamanya kalau ada kucing kaya aum aum gitu untuk orang tuanya dia*

ngomongnya ya kayak umum aja tapi anaknya menyuarakan aum am gitu aja” (SO1_S_B196-B198_Jenis disiplin).

Selain itu, SA sering mengulang tayangan *gadget* yang ia tonton berupa lagu anak dan sering menirukan intonasi suara dari tayangan *gadget*, namun SA belum mampu mengucapkan atau menirukan kata-kata yang terdapat dari tayangan *gadget* tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu SA sebagai berikut: *“Oh yaa yang tadi kalau ada kayak lagu kalau kau suka hati dia kayak hm hm hm ngikutin nadanya aja”*. (P1_RT_B147-B149_Ucapan terbatas).

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengamati bahwa SA menunjukkan kemampuan fonologis yang masih terbatas. Fungsi fonologi yang seharusnya membantu anak mengucapkan kata dengan tepat dan mudah dimengerti oleh orang lain belum berjalan dengan baik.

2) Berdasarkan Aspek Morfologi

Aspek morfologi berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenal dan menggunakan struktur kata, khususnya bentuk kata yang mengalami perubahan seperti penambahan imbuhan. Padahal, penguasaan morfologi sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena imbuhan membantu anak memahami fungsi kata dan hubungan antar kata dalam sebuah kalimat. Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan ibu SA mengenai penguasaan kata berimbuhan sebagai berikut: *“Engga sih anaknya belum ngerti juga jadi bicara yang bahasa biasa aja”* (P1_RT_B143-B144_Ucapan terbatas).

Menurut pengamatan wawancara pada ibu SA saat ini SA belum diajarkan untuk menggunakan kata berimbuhan dalam komunikasi sehari-hari dikarenakan penguasaan kosa kata SA juga masih terbatas dan sederhana.

3) Berdasarkan Aspek Sintaksis

Kemampuan SA dalam menyusun kalimat secara terstruktur belum berkembang. SA saat ini masih belum bisa menggabungkan dua kata dan masih menggunakan kata tunggal seperti “mama” dan “baba”, SA juga masih sulit untuk mengucapkan kata utuh seperti “bapak”. Hal tersebut seperti dikatakan ibu SA sebagai berikut: *“Eeee engga ada sih soalnya dia belum bisa ngomong sama sekali juga kan, pernah keluar kata baba mama habis itu diam”* (P1_RT_B76-B79_Ucapan terbatas).

Hal ini memperkuat indikasi bahwa perkembangan sintaksis SA belum berkembang. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sekalipun muncul kata-kata sederhana pada tahap awal, tidak terjadi pengulangan atau penguatan terhadap kata tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Kurangnya stimulasi juga dapat menjadikan ketidakkonsistean anak dalam mengingat kata-kata yang pernah diucapkan. Kurangnya stimulasi ini dapat terjadi karena anak lebih sering menghabiskan waktu dengan menonton tayangan *gadget* yang sifatnya satu arah dan tidak mendorong anak untuk berkomunikasi secara aktif.

4) Berdasarkan Aspek Semantik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu SA, SA memiliki kosa kata yang terbatas, walaupun sering menggunakan *gadget* SA juga belum mampu menyebutkan kosa kata yang terdapat dalam *gadget*. IA hanya bisa menirukan nada lagu atau bereaksi seperti tepuk tangan atau berjoget. Seperti yang dikatakan oleh ibu S: *“Kayaknya kalau ada kayak nyanyian kalau kau suka hati tepuk tangan inya mengiringi inya kan speech delay jadi kalau ada suara yang rami*

dia ketawa aja ya sekedar joget joget gitu aja yaa engga bisa ngomong itu tadi” (SO1_S_B48-B51_Respon tayangan).

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat SA hanya duduk diam menonton tayangan di *gadget*. SA juga terlihat sangat fokus dan tidak tertarik pada lingkungan sekitar pada saat menggunakan *gadget* tersebut. Pada saat SA menggunakan *gadget*, ibu dan nenek SA yang berada di sampingnya tidak melakukan komunikasi dua arah kepada SA.

Walaupun pengucapan kosa kata SA masih terbatas, ia menunjukkan kemampuan bahasa reseptif (memahami instruksi) yang cukup baik meskipun masih disertai dengan bantuan isyarat atau gerakan.

5) Berdasarkan Aspek Pragmatik

Perkembangan bahasa pragmatik pada anak sangat penting karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Namun ibu SA menjelaskan bahwa SA masih belum mampu untuk berkomunikasi secara verbal dan lebih banyak menggunakan bahasa non verbal untuk berkomunikasi, seperti menunjuk dan menarik tangan orang tua sebagai bentuk isyarat untuk menyampaikan keinginannya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh ibu SA sebagai berikut: *“Iyaa dia pake isyarat tapi bukan yang bahasa isyarat itu yaa palingan gerakan kayak nunjuk ini narik tangan saya kayak gitu tapi kalau saya ngomong ini ini dia engga mau liat mata saya”* (P1_RT_B115-B119_Isyarat/gerakan).

Selain itu, ibu SA juga mengaku SA belum dapat diajak berkomunikasi dua arah dikarenakan SA yang tidak dapat melakukan kontak mata dan cenderung

tertuju pada *gadget*. Ibu SA juga mengatakan bahwa SA tidak bisa memulai percakapan dan menghindar jika dibacakan buku cerita.

6) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa SA

a) Faktor Biologis

Perkembangan bahasa subjek SA menunjukkan keterlambatan yang cukup signifikan, ditandai dengan minimnya kemampuan ekspresi verbal, tidak adanya susunan kalmiat, serta penggunaan komunikasi non verbal sebagai cara utama untuk menyampaikan keinginan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ibu dari subjek SA dapat diidentifikasi bahwa terdapat faktor biologis dan lingkungan yang dibagi oleh beberapa aspek yang secara dominan mempengaruhi keterlambatan perkembangan bahasa pada SA.

Dari aspek kognitif, SA menunjukkan kemampuan kognitif yang masih terbatas ditandai dengan kurangnya respons terhadap instruksi verbal dan minimnya penguasaan kosa kata. Selain itu, SA juga belum ada menunjukkan minat pada aktivitas berbasis bahasa seperti suka dibacakan buku atau bercerita: *“Uumm kalau instruksi sedikit mulai ada soalnya pada saat sudah diterapi beberapa bulan terakhir ini”* (P1_RT_B165-B167_Kognitif).

Walaupun sebelumnya SA sempat dapat mengucapkan kata-kata seperti “mama” dan “baba”, hal tersebut tidak diulang dan tidak berkembang menjadi kemampuan menyusun kalimat. Ini mengindikasikan bahwa adanya hambatan dalam aspek kecerdasan verbal. Selain itu, jenis kelamin juga menjadi pertimbangan karena ibu dari subjek SA mengungkapkan bahwa anak-anak laki lakinya secara umum lebih lambat berbicara dibandingkan anak perempuan: *“Iyaa*

membandingkan sama anak cowok juga sih biasanya kalau anak yang cewek kan lebih dominan cepet ngomong kan” (P1_RT_B188-B190_Jenis kelamin).

Faktor kesehatan juga turut berkontribusi terhadap perkembangan bahasa SA. Sejak kecil SA memiliki riwayat kesehatan dan kurangnya stimulasi verbal dari lingkungan sekitar dikarenakan fokus pada kesembuhan SA: *“Karena waktu itu sempat sakit juga kali ya itu dan pasca itu sakit jadi engga ada stimulasi buat ajak komunikasi karena fokus ke kesehatannya itu dulu kan makanya ada keterlambatan juga di perkembangannya bicaranya”* (P1_RT_B194-B199_Kesehatan).

b) Faktor Lingkungan

Di sisi lain, faktor lingkungan juga turut memperkuat keterlambatan bicara pada IA. Secara sosial ekonomi, keluarga SA termasuk dalam kategori yang kedua orang tuanya bekerja, sehingga anak kerap diasuh oleh nenek atau kakek, yang cenderung memberikan *gadget* sebagai alat hiburan atau penenang. Ketersediaan sumber belajar yang mendukung bahasa SA seperti akses ke buku atau mainan edukatif sebenarnya sudah tersedia tetapi SA belum optimal dalam menggunakannya. SA selalu menghindar ketika di bacakan buku atau bercerita bahkan tidak mau melakukan kontak fisik dengan orang terdekatnya.

Jenis disiplin yang digunakan pun cenderung permisif terhadap penggunaan *gadget*. Ibu mengakui bahwa anak mulai dikenalkan pada *gadget* sejak usia dua setengah tahun, dan hingga kini masih menggunakannya setiap hari, meskipun tidak dalam durasi yang terlalu lama. Namun, interaksi yang dibangun saat penggunaan *gadget* sangat minim, karena orang tua tidak selalu mendampingi atau menjelaskan konten yang ditonton oleh anak: *“Eeee engga kadang aja saya suka ikutin tepuk*

tangan aja kalau dia denger lagu gitu kayak gitu cuman dia senyum aja sih responnya”. (P1_RT_B245-B248_Jenis disiplin)

Dari wawancara tersebut, diketahui ibu dari SA hanya menemani SA menggunakan *gadget* sambil menirukan gerakan yang dilakukan oleh SA tanpa mengajak SA untuk mengikuti pelafalan kata dari *gadget* tersebut. Respon dari SA pun bersifat pasif, hanya dengan berupa senyuman tanpa adanya usaha untuk menirukan kata dalam *gadget*. Kondisi ini menunjukkan bahwa SA belum mencapai komunikasi dua arah yang diperlukan untuk menstimulasi kemampuan bahasa SA. Selain itu, SA tumbuh dalam keluarga bilingual yang menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar. Serta kurangnya intensitas dalam mengajak anak untuk berkomunikasi sehari-hari: *“Engga ngomong yang setiap hari itu engga sih kadang-kadang aja engga yang setiap waktu segini segini engga kalau saya ada waktu luang aja”* (P1_RT_B252-B255_Hubungan keluarga). *“Kalau dirumah itu campur kadang saya pake indonesia tapi kadang neneknya atau kakeknya pakai bahasa banjar juga kan”* (P1_RT_B262-B264_Hubungan keluarga).

Pada aspek hubungan keluarga, interaksi antara SA dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain juga terbatas dikarenakan SA enggan untuk melakukan kontak mata secara langsung. Keterbatasan waktu dan perhatian dari orang tua juga berdampak pada kurangnya stimulasi verbal. Ketika SA bermain orang tua atau pengasuh lebih sering membiarkan SA untuk bermain sendiri dan hanya memperhatikan saja: *“Biasanya di pantau aja dari jauh bemain tetap di perhatikan aja”* (SO1_S_B224_Hubungan keluarga).

Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa dalam kesehariannya SA lebih sering bermain sendiri tanpa adanya interaksi verbal secara langsung dari orang dewasa. Nenek dari SA menyampaikan bahwa SA biasanya hanya dipantau dari kejauhan saat bermain, namun tidak secara aktif diajak berbicara atau terlibat dalam permainan yang bersifat komunikatif.

b) Subjek R

1) Berdasarkan Aspek Fonologi

Berdasarkan wawancara kepada ibu IA ditemukan bahwa IA sering meniru bunyi kata yang terdapat dalam tayangan yang ia tonton di *gadget*. IA dapat menirukan kata dari *gadget* seperti kata “*stop*”, “*oh no*”, dan “*help*” dengan pelafalan yang jelas. Hal tersebut dijelaskan oleh ibu N sebagai berikut: “*Biasanya IA suka mengulang kata-kata yang gampang dan sering dia dengar dari kartun, seperti stop, help, atau oh no*”. (SO2_N_B87-B89_Penggunaan kata)

Berdasarkan hasil wawancara juga ibu dari subjek IA mengatakan bahwa anaknya sering mengakses tayangan yang berbahasa inggris. Sehingga IA lebih cenderung mengerti perintah atau instruksi yang berbahasa inggris: “*Bahasa inggris, kebanyakan bahasa inggris makanya kadang kadang perintah pun dia mengerti bahasa inggris*” (P2_R_B61-B63_Jenis tayangan).

Meskipun IA juga menonton tayangan yang mengandung lagu anak, IA tidak menunjukkan kecenderungan untuk menirukan suara atau bernyanyi. IA lebih menyimak dalam diam dan hanya mengulang tayangan tersebut jika IA menyukainya. Hal tersebut dikatakan ibu dari subjek IA sebagai berikut:

“Nah dia tidak mau dia kalau menirukan suara atau lagu dia engga mau dia hanya menyimak dan menyimpannya sendiri entah gimana dia

memprosesnya saya engga tau yaa pokoknya di simaknya kalau suka di ulang-ulangnya kalau engga suka langsung di skipnya”. (P2_R_B182-B187_Ucapan terbatas)

Dari hasil pengamatan wawancara diatas, IA tidak menunjukkan ketertarikan untuk menirukan nada maupun lirik lagu dari tayangan yang ditontonnya. Sebaliknya, IA lebih cenderung menirukan kata-kata yang muncul dalam tayangan kartun, terutama yang diucapkan oleh karakter dalam situasi yang menarik perhatiannya.

2) Berdasarkan Aspek Morfologi

Aspek morfologi berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenal dan menggunakan struktur kata, khususnya bentuk kata yang mengalami perubahan seperti penambahan imbuhan. Padahal, penguasaan morfologi sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena imbuhan membantu anak memahami fungsi kata dan hubungan antar kata dalam sebuah kalimat. Hal ini berbanding terbalik dengan pandangan ibu IA mengenai penguasaan kata berimbuhan sebagai berikut: *“Belum dia masih belum mengerti kata imbuhan karena penguasaan kosa katanya juga belum banyak jadi diajarkan yang sederhana dulu aja”* (P2_R_B175-B178_Ucapan terbatas).

Menurut pengamatan wawancara pada ibu IA saat ini IA belum diajarkan untuk menggunakan kata berimbuhan dalam komunikasi sehari-hari dikarenakan penguasaan kosa kata IA juga masih terbatas dan sederhana.

3) Berdasarkan Aspek Sintaksis

Kemampuan IA dalam aspek sintaksis masih sangat terbatas dan belum bisa membuat kalimat sederhana, IA hanya dapat menggunakan dua sampai tiga kata tanpa struktur. Saat ini IA belum bisa menggabungkan dua kata dan masih

menggunakan kata tunggal yang ia tiru dalam tayangan *gadget* seperti “*stop*”, “*oh no*”, dan “*help*”, IA belum bisa menggabungkan kata seperti “*mama help*” atau “*help me*”.

Ketika diminta untuk menjelaskan atau menceritakan kembali isi tayangan yang diihatnya di *gadget*, IA belum mampu mengutarakan narasi secara berkesinambungan dan hanya mampu menyebutkan potongan-potongan kata tanpa struktur kalimat. Hal tersebut di jelaskan oleh ibu dari IA sebagai berikut: “*Belum bisa menyusun kalimat dia berbicara pun seperlunya aja bukan berbicara karena speech delay kan dia jadi memang tidak bisa baru dua kata itu dia pahaminya*” (P2_R_B101-B104_Ucapan terbatas).

Berdasarkan pengamatan dari wawancara diatas ketidakmampuan IA dalam membentuk kalimat juga menunjukkan bahwa paparan bahasa yang diterima melalui *gadget* lebih bersifat reseptif dan pasif. IA menyerap kata-kata melalui tayangan, namun tanpa interaksi verbal yang bersifat dialogis. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa IA menonton tayangan di *gadget* tanpa disertai pendampingan orang tua atau pengasuh untuk memberikan narasi atau penjelasan terhadap konten yang ditonton sehingga terjadi komunikasi satu arah dan tidak dapat memberikan ruang bagi IA untuk membentuk dan mempraktikkan struktur sintaksis secara mandiri.

4) Berdasarkan Aspek Semantik

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu dari IA ditemukan bahwa IA walaupun sering menggunakan *gadget* penguasaan kosa kata IA masih terbatas, IA hanya mampu mengucapkan beberapa kosa kata dasar dari tayangan *gadget* yang ia lihat. IA juga mampu menunjukkan pemahaman terhadap makna kata tersebut

serta mampu menggunakannya secara tepat sesuai konteks dengan konteks dan situasi. Hal tersebut dikatakan oleh ibu IA sebagai berikut: *“Biasanya dia akhirnya dia mengerti kata-katanya tu kayak help, dia tau kalau help itu berarti meminta tolong kalau meminta bantuan harus mengucapkan help gitu, kalau dia menolak biasanya dia mengucap oh no gitu”*(P2_R_B86-B91_Penggunaan kata).

Walaupun IA dapat menirukan dan menggunakan kata tersebut secara tepat, IA juga harus membutuhkan pengulangan kata tersebut secara konsisten: *“Belum belum mampu paham secara menyeluruh dia paham beberapa kata itu karena ada pengulangan pengulangan ajaa baru ngerti dari awal dia nonton kan diulang-ulang gitu”* (P2_R_B75-B79_Pengulangan kata).

Berdasarkan hasil pengamatan wawancara IA, diketahui proses pembelajaran kosa kata IA masih bersifat pengulangan kata-kata yang sering di dengar. IA menunjukkan keterbatasan dalam memahami makna kata secara penuh dan cenderung menghafal atau meniru kata-kata sederhana yang sering diulang dalam tayangan *gadget*.

5) Berdasarkan Aspek Pragmatik

Perkembangan bahasa pragmatik pada anak sangat penting karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Berdasarkan hasil wawancara, IA menunjukkan kemampuan pragmatik yang bersifat terbatas. IA belum sepenuhnya mampu terlibat dalam percakapan yang utuh atau interaksi timbal balik dengan orang lain. IA lebih sering menyampaikan keinginannya melalui gestur dan isyarat seperti, menarik tangan, menunjuk, atau berteriak saat ingin mendapatkan perhatian. Seperti yang dikatakan oleh ibu dari subjek IA seperti berikut:

“Kalau dia minta perhatian kami dia biasanya teriak aaaa gitu berarti kami harus cepat melihat dia kan walaupun dia jauh dari pandangan kami supaya kami menoleh dia berteriak terus kalau misalnya butuh bantuan kami biasanya tadi bilang help atau dia menarik tangan yaa yang paling sering yang menarik tangan”. (P2_R_B125-B132_Isyarat/gerakan)

Selain itu, ibu IA juga mengaku bahwa IA belum dapat diajak berkomunikasi dua arah dikarenakan IA tidak dapat melakukan kontak mata dan cenderung tertuju pada *gadget*: *“Masih belum mampu bersosialisasi saat ini dengan kami sama temennya juga bahkan kontak mata pun tidak ada”* (P2_R_B136-B138_Ucapan terbatas).

6) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada IA

a. Faktor Biologis

Perkembangan bahasa IA masih terbatas pada pemahaman kata-kata sederhana yang diperoleh melalui pengulangan berkali-kali. Namun, untuk kemampuan untuk menyusun kalimat dan bercerita belum berkembang secara signifikan. IA juga masih cenderung menggunakan komunikasi non verbal untuk menyampaikan keinginannya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ibu dari IA dapat diidentifikasi bahwa terdapat faktor biologis dan lingkungan yang dibagi oleh beberapa aspek yang secara dominan mempengaruhi keterlambatan perkembangan bahasa pada IA.

Pada aspek kognitif, IA menunjukkan kemampuan kognitif yang masih terbatas. Meskipun IA mampu mengenali beberapa kosa kata dasar yang diperoleh oleh tayangan *gadget* namun masih bergantung pada pengulangan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa proses kognitif IA dalam mengolah informasi verbal belum mencakup makna kata yang luas. Kemampuan IA untuk membentuk kalimat

yang utuh dan mengembangkan cerita masih minim. Untuk minat IA terhadap aktivitas berbasis bahasa pun masih terbilang sangat rendah, walaupun IA sering dibacakan buku namun IA tidak ada menunjukkan ketertarikan dan lebih memilih bersama *gadget*-nya: *“Iyaa bisa dia tapi itu dia harus di ulang-ulang terus kata itu sampai dia ingat dan paham”* (P2_R_B196-B197_Ucapan terbatas).

Ibu dari IA juga sempat membandingkan kemampuan bahasa IA dengan anak yang lain dan juga anak yang jenis kelaminnya berbeda dengan IA. Bahwa terdapat perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga besar mereka, dimana anak laki-laki kurang mampu menuangkan pikirannya secara verbal dibanding anak perempuan.

“Anak saya empatnya laki-laki yaa dan saya punya keluarga yang punya anak tiga perempuan semua dan perbandingan berbiacaranya jauh sekali kayaknya anak laki ini tertinggal sekali kalau dalam bahasa tapi memang katanya kalau anak laki-laki untuk kemampuan bahasanya memang kurang kalau anak cewek kayak lebih bisa menuangkan pikirannya gitu nah”. (P2_R_B210-B218_ Jenis kelamin).

Secara aspek kesehatan, tidak ada yang mempengaruhi perkembangan bahasa IA melainkan IA hanya saja mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara verbal. Kondisi ini juga menyebabkan keterbatasan IA dalam berinteraksi sosial dan komunikasi sehari-hari.

b. Faktor Lingkungan

Di sisi lain, faktor lingkungan juga turut memperkuat keterlambatan bicara pada anak. Secara status sosial ekonomi IA memiliki fasilitas yang dapat menunjang perkembangan bahasa IA seperti ketersediaan buku cerita, namun IA memiliki ketertarikan yang rendah pada buku tersebut: *“Kalau minat kesana nol sih tidak ada, soalnya pernah saya belikan buku untuk saya ceritakan kan dia kayak tidak tertarik”* (P2_R_B201-B203_Keadaan sosial ekonomi).

Secara jenis disiplin atau pola asuh IA cenderung dibiarkan menggunakan *gadget* dengan waktu yang lama agar bisa tenang di rumah. Hal tersebut mengarahkan anak pada komunikasi satu arah yang tidak membangun kemampuan bahasa anak secara aktif. Selain itu ibu dari IA juga mengaku bahwa IA kurang diajak bersosialisasi di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dikarenakan masih ada rasa takut dalam diri ibu dari IA untuk membawa IA ke tempat umum.

“Setiap hari yaa menurut saya waktu khusus untuk ajak dia berkomunikasi yaa dan alhamdulillah suami juga mendukung dan mengajak bicara terus yaa anak ini supaya dia mengerti banyak kata gitu cuman yang kami kurang itu kurang ngajak dia bersosialisasi karena apa ya takut orang terganggu kalau ketempat umum gitu masih ada ketakutan sih dari kita sendiri”. (P2_R_B250-B258_Hubungan keluarga)

IA lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dibandingkan bermain di lingkungan luar. Hal ini disebabkan karena keluarga telah menyediakan fasilitas bermain yang cukup lengkap di dalam rumah, seperti ayunan, panjat-panjatan, titi-titian, hingga area bermain seperti arena *outbound* mini. Ibu dari subjek IA menyampaikan bahwa fasilitas tersebut sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan bermain anak, sehingga anak-anak lebih nyaman dan merasa cukup terhibur di rumah tanpa perlu bermain di luar.

“Aaa dirumah ini di bikin kayak playground karena anak saya laki-laki empat-empatnya saya sengaja punya rumah yang ada khusus arena bermain kayak ayunan, panjat-panjatan ada buat titi-titian kayak outbound gitu jadi mereka kalau main di luar kayaknya lebih seru main dirumah gitu”. (P2_R_B261-B268_Hubungan keluarga)

Terbatasnya aktivitas di luar rumah juga berdampak pada minimnya interaksi sosial dengan anak-anak lain di luar keluarga inti. Anak cenderung bermain bersama saudara-saudaranya sendiri, yang membuat ruang lingkup komunikasinya terbatas.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, peneliti merangkum hasil temuan tersebut dalam tabel untuk mempermudah pemahaman dan penyajian data dalam melihat perkembangan bahasa subjek secara menyeluruh.

Tabel 4.8 Rangkuman Perkembangan Bahasa

Aspek Perkembangan Bahasa	SA	IA
Riwayat Penggunaan <i>Gadget</i>	SA dikenalkan dengan <i>gadget</i> sejak berusia 2 setengah tahun dengan alasan agar tenang dan tidak rewel. SA menggunakan <i>gadget</i> selama 1-2 jam perhari dan di diagnosis <i>speech delay</i>	IA dikenalkan dengan <i>gadget</i> sejak berusia 3 tahun dengan alasan agar tenang dan tidak rewel. IA menggunakan <i>gadget</i> selama 1-4 jam perhari dan di diagnosis <i>speech delay</i>
Fonologi (Bunyi)	SA sering kali mengeluarkan suara berupa suku kata yang tidak memiliki makna, belum bisa menyebutkan kata kucing saat melihat kucing melainkan menirukan suara “aum”, sering menirukan intonasi lagu bukan pada pelafalan lirik lagu	IA sering mengulang dan meniru suara karakter kartun dari tayangan yang ia lihat di <i>gadget</i> dengan bahasa asing seperti kata “stop”, “oh no”, dan “help”, tidak pernah menirukan bunyi atau irama lagu yang di tonton
Morfologi (Bentuk Kata)	Masih penggunaan kata tunggal, belum bisa menambah imbuhan atau menggabungkan dua kata	Masih penggunaan kata tunggal, belum bisa menambah imbuhan atau menggabungkan dua kata
Sintaksis (Struktur Kalimat)	Belum bisa membuat kalimat, belum bisa menggabungkan dua kata dan masih menggunakan kata tunggal seperti “mama” dan “baba”, SA juga masih sulit untuk mengucapkan kata utuh seperti “bapak”	Belum bisa membuat kalimat, belum bisa menggabungkan dua kata dan masih menggunakan kata tunggal, IA belum bisa menggabungkan kata seperti “mama help” atau “help me”
Semantik (Makna Kata)	Penguasaan kosa kata terbatas, tetapi SA dapat menunjukkan kemmapuan bahasa resptif (memahami instruksi) yang cukup baik meskipun masih disertai dengan bantuan isyarat atau gerakan	Penguasaan kosa kata terbatas, mampu mengucapkan beberapa kosa kata dasar dalam tayangan <i>gadget</i> dengan pengulangan yang konsisten, namun IA memahami makna kata tersebut dan menggunakannya secara tepat sesuai konteks dan situasi
Pragmatik (Penggunaan Bahasa dalam	Belum bisa memulai percakapan, lebih banyak menggunakan bahasa non verbail seperti menunjuk dan menarik,	Belum bisa memulai petrcakapan, lebih banyak menggunakan bahasa non

Konteks Sosial)	menghindari kontak mata dan kontak fisik saat diajak berkomunikasi	verbal dan tidak dapat melakukan kontak mata saat diajak berkomunikasi
Faktor Yang Mempengaruhi	Faktor kognitif, kesehatan, jenis kelamin, jenis disiplin/ pola asuh dan hubungan keluarga	Faktor kognitif, jenis kelamin, jenis disiplin/pola asuh dan hubungan keluarga

Untuk memberikan gambaran perbandingan dengan perkembangan bahasa subjek penelitian, berikut disajikan tabel perkembangan bahasa normal pada anak berdasarkan usia. Tabel ini mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang merupakan komponen utama dalam perkembangan bahasa anak secara umum.

Tabel 4.9 Perkembangan Bahasa Normal Berdasarkan Usia

Aspek Perkembangan Bahasa	Keterangan	Usia Perkembangan
Fonologi	Sistem bunyi bahasa, pengucapan dan pemahaman bunyi. Kesalahan pengucapan normal dalam tahap awal	a) 0-6 bulan: suara dasar (menangis atau <i>crying</i>) b) 6-10 bulan: <i>babbling</i> (mengoceh) c) 12 bulan: kata pertama d) 2-5 tahun: pengucapan kata dengan kesalahan fonem
Morfologi	Struktur kata dan pembentukan kata (imbuhan, bentuk jamak, kepemilikan)	a) 2-3 tahun: mulai menambahkan akhiran sederhana (-an, -ku) b) 4-5 tahun: menggunakan bentuk jamak dan lampau
Sintaksis	Penyusunan kata menjadi kalimat dengan struktur dan makna yang benar.	a) 2-3 tahun: menyusun kalimat dua-tiga kata b) 4-5 tahun: kalimat lebih panjang dan kompleks
Semantik	Pemerolehan kosa kata dan pemahaman makna kata	a) 1-2 tahun: kosa kata dasar kurang lebih 50 kata b) 2-3 tahun: kosa kata meningkat 200-300 kata c) 4-6 tahun: memahami ribuan kata, kalimat kompleks
Pragmatik	Penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks sosial (aturan berbicara, intonasi, gaya bahasa).	a) 3-4 tahun: memahami giliran bicara dan intonasi b) 5-6 tahun: menyesuaikan gaya bahasa untuk lawan bicara

Berikut dipaparkan tabel yang menganalisis perbandingan perkembangan bahasa pada dua anak yaitu SA dan IA. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi kesenjangan dalam kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh masing-masing.

Tabel 4.10 Perbandingan Usia Perkembangan Bahasa

Aspek Perkembangan Bahasa	SA (CA: 3 tahun)	IA (CA: 5 tahun)
Fonologi (Bunyi)	1. Hanya mampu mengucapkan bunyi dasar seperti "lalalala" dan suara hewan "aum" (setara dengan anak usia 6-10 bulan). 2. belum dapat mengucapkan kata dengan jelas (setara dengan anak 1 tahun)	Meniru kata-kata sederhana dengan pengucapan jelas (setara dengan anak usia 2-5 tahun)
Morfologi (Bentuk Kata)	Masih penggunaan kata tunggal, belum bisa menambah imbuhan atau menggabungkan dua kata (setara dengan anak dibawah 2 tahun)	Belum dapat menggunakan kata berimbuhan (setara dengan anak dibawah usia 2 tahun)
Sintaksis (Struktur Kalimat)	Hanya mampu mengucapkan kata tunggal seperti "mama" dan "baba," belum dapat menyusun kalimat yang lebih kompleks (setara dengan anak usia 1 tahun).	Menggunakan dua hingga tiga kata yang tidak terstruktur dan belum bisa membentuk kalimat lengkap (Setara dengan anak usia 2-3 tahun).
Semantik (Makna Kata)	Kosa kata terbatas dan belum dapat menghubungkan kata dengan maknanya secara penuh (setara dengan anak dibawah usia 1 tahun).	Mengerti dan menggunakan beberapa kata dasar (<i>stop, help, oh no</i>) dalam konteks yang tepat, meskipun terbatas (setara dengan anak dibawah usia 1 tahun).
Pragmatik (Penggunaan Bahasa dalam Konteks Sosial)	Lebih banyak menggunakan isyarat dan komunikasi non-verbal untuk menyampaikan keinginan, belum dapat berkomunikasi dua arah (setara dengan anak usia 1 tahun).	Belum bisa memulai petrcakapan, lebih banyak menggunakan bahasa non verbal dan tidak dapat melakukan kontak mata saat diajak berkomunikasi (setara dengan anak usia 1 tahun).

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan kedua anak menunjukkan keterlambatan perkembangan bahasa pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan

pragmatik jika dibandingkan dengan standar perkembangan bahasa normal berdasarkan usia.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Gambaran Perkembangan Bahasa pada Anak *Speech Delay* dengan Adiksi *Gadget* di RSD Idaman Kota Banjarbaru

Dari hasil data yang diperoleh melalui proses kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai perkembangan bahasa pada anak *speech delay* dengan adiksi *gadget* ditemukan bahwa penggunaan *gadget* secara berlebihan tanpa pendampingan orang tua memiliki dampak nyata terhadap keterlambatan perkembangan bahasa anak. Penelitian yang dilakukan di RSD Idaman Kota Banjarbaru ini mayoritas anak yang mengalami *speech delay* dengan riwayat penggunaan *gadget* sejak usia sangat dini dengan rata-rata usia 2- 5 tahun dengan durasi penggunaan harian 1-4 jam perhari. *Gadget* digunakan oleh orang tua sebagai alat untuk menenangkan anak terutama ketika orang tua sibuk atau tidak ingin diganggu. Hal ini berdampak pada minimnya interaksi verbal antara anak dan orang tua serta menurunnya frekuensi komunikasi dua arah yang seharusnya menjadi stimulasi utama dalam proses pemerolehan bahasa.

Perkembangan bahasa anak tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menyusun, dan menggunakan bahasa secara bermakna dalam konteks sosial. Kemampuan ini meliputi aspek perkembangan bahasa yaitu bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), struktur

kalimat (sintaksis), penggunaan makna kata (semantik), dan bahasa dalam konteks sosial (pragmatik).³

Penggalan data yang diperoleh oleh dari subjek RT dan R menyatakan bahwa SA dan IA pada aspek fonologi keduanya masih kesulitan dalam meniru bunyi secara verbal dan belum berkembang secara optimal. Pada aspek semantik, keduanya masih menggunakan kata tunggal sederhana dan belum mampu menambahkan imbuhan atau merangkai dua kata. Selain itu, keduanya juga belum mampu untuk merangkai kalimat yang menandakan aspek sintaksis mereka masih terbatas. Kemudian, keduanya memiliki penguasaan kosa kata yang terbatas, namun keduanya mampu mengerti bahasa reseptif seperti memahami instruksi. Pada aspek pragmatik, kedua subjek juga belum mampu memulai percakapan, bersosialisasi karena menghindari kontak mata saat berkomunikasi.

Dari hasil dan pembahasan tersebut disimpulkan bahwa SA dan IA memiliki hambatan perkembangan bahasa hampir disemua aspek, yaitu aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hal tersebut disebabkan oleh karena SA dan IA lebih banyak menerima informasi yang diperoleh dari *gadget* yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh dengan tujuan menenangkan. Meskipun orang tua atau pengasuh telah menyadari banyak pengaruh buruk pada tayangan *gadget*, namun tetap memberikan *gadget* pada subjek agar orang tua atau pengasuh dapat melakukan aktivitas yang lain. Penemuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ranti & Mahyuddin yang menjelaskan penggunaan *gadget* dapat menurunkan perkembangan bahasa pada anak.⁴

³Santrock, John W, *Child Development* (13th ed).

⁴Anjeli Putri Ranti and Nenny Mahyuddin, "Dampak Penggunaan *Gadget* Terhadap Perkembangan Bahasa (Menyimak Dan Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal," *JCE (Journal of Childhood Education)* 6, no. 2 (2023): 532.

Jean Piaget mengemukakan bahwa perkembangan bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif anak yang terjadi secara bertahap melalui beberapa tahap perkembangan. Salah satu tahap penting adalah tahap pra operasional (usia 2–7 tahun), di mana anak mulai menggunakan simbol dan bahasa sebagai alat berpikir dan berkomunikasi. Pada tahap ini, kemampuan bahasa berkembang seiring dengan peningkatan kemampuan kognitif anak dalam memahami simbol, konsep, dan hubungan sebab-akibat di lingkungannya. Dalam studi oleh Berk juga dijelaskan bahwa kemampuan bahasa yang berkembang pada tahap pra operasional sangat bergantung pada pengalaman sosial dan eksplorasi yang dilakukan anak. Stimulasi yang kurang aktif dapat menyebabkan keterlambatan dalam penguasaan aspek bahasa seperti morfologi dan sintaksis.⁵ Teori Behaviorisme oleh Skinner menambahkan bahwa belajar bahasa juga bergantung pada penguatan dari lingkungan sosial, sehingga interaksi verbal yang minim seperti yang terjadi pada anak yang banyak menggunakan *gadget* satu arah dapat menghambat proses belajar bahasa.

Dengan demikian, penggunaan *gadget* secara berlebihan pada anak akan mengakibatkan kecanduan. Pengaruh *gadget* pada anak ibarat dua sisi mata uang yang berbeda, bisa positif ketika orang tua memegang kendali, bisa juga negatif ketika orang tua mengabaikan anaknya yang mengakses *gadget* sendirian.

Allah berfirman dalam QS *Al-An'am* 141 yang berbunyi:

وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al-An'am/6:141)

⁵Laura E Berk, “Infants, Children, and Adolescents, 9 /E” (n.d.), 349.

Menurut tafsir Al-Mishbah potongan ayat tersebut memiliki arti kita tidak diizinkan untuk terlalu bersikap berlebihan dalam segala aspek atau hal. Kemudian tidak memakai sesuatu ataupun memberikan sesuatu tidak sesuai dengan posisinya. Ayat tersebut menegaskan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” yang berarti bahwa Allah tidak memberikan restu dan anugerah kepada mereka yang bertindak secara berlebih-lebihan.⁶

Dari penjelasan diatas yaitu apabila kita menggunakan *gadget* maka gunakanlah seperlunya. Karena akan memberikan pengaruh terhadap kesehatan anak apabila digunakan secara berlebihan tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Penggunaan *gadget* lebih dari 120 menit per hari atau lebih dari 75 menit setiap harinya termasuk dalam kategori intensitas tinggi. Sedangkan, kategori intensitas sedang meliputi penggunaan 40-60 menit per hari atau 2-3 kali sehari. Penggunaan dengan intensitas rendah adalah 30 menit per hari atau 2 kali sehari. Oleh karena itu, penggunaan *gadget* lebih dari 3 kali sehari dengan durasi antara 30-75 menit dapat dianggap sebagai tanda kecanduan *gadget*.⁷ Temuan ini mendukung teori Bian dan Leng yang menyatakan bahwa anak yang mengalami adiksi *gadget* menunjukkan gejala ketergantungan yang mengganggu aktivitas sosial dan produktivitas. Akibatnya, proses stimulasi bahasa menjadi terganggu.⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang menggunakan *gadget* selama 1-4 jam per hari berisiko mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dan

⁶M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an VOLUME 4 Surah Al-An’am”, (2007): 315.

⁷Sari, Tria Puspita dan Amy Asma Mitsalia, Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al Mukmin. *Jurnal Profesi Media Publikasi Penelitian*. 13 (2): 2016, 76

⁸Mengwei Bian and Louis Leung, “Linking Loneliness, Shyness, Smartphone Addiction Symptoms, and Patterns of Smartphone Use to Social Capital,” *Social Science Computer Review* 33, no. 1 (2015): 8.

perkembangan bahasa. Anak yang menggunakan *gadget* lebih dari 60 menit per hari juga cenderung mengalami keterlambatan dalam bahasa. Penggunaan *gadget* menyebabkan anak kesulitan dalam berkomunikasi secara alami yang membuat mereka tidak merespons lingkungan sekitar dan menjadi pendengar pasif, fokusnya yang menurun, membatasi aktivitasnya dengan lingkungan luar, dan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

2) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa pada Anak *Speech Delay* dengan Adiksi *Gadget* Di RSD Idaman Kota Banjarbaru

a. Faktor Biologis

1. Kognitif

Faktor kognitif merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Menurut Santrock, perkembangan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik atau biologis, tetapi juga erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, yaitu proses mental yang meliputi perhatian, ingatan, dan pemrosesan informasi. Kemampuan kognitif yang mencakup kemampuan anak untuk mengasosiasikan kata dengan makna, memahami aturan sintaksis, serta mampu mengorganisasi pikiran secara verbal.⁹ Oleh karena itu, keterbatasan kognitif dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa, seperti kesulitan memahami instruksi, menguasai kosa kata, dan menyusun kalimat yang utuh. Sebaliknya, keterbatasan kognitif akan menghambat kemampuan anak dalam memproses dan menggunakan bahasa, sehingga berdampak pada keterlambatan berbahasa.

⁹Santrock, J. W. (2016). *Life-Span Development* (16th Edition). McGraw-Hill Education.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterbatasan kemampuan kognitif berperan besar dalam hambatan perkembangan bahasa yang dialami kedua anak tersebut. Misalnya, kedua anak menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi verbal dan kurangnya penguasaan kosa kata yang memadai untuk membentuk kalimat yang lengkap. Hal ini sesuai dengan pandangan Santrock bahwa perkembangan bahasa sangat bergantung pada tingkat perkembangan kognitif anak. Selain itu, kurangnya minat dan motivasi dalam aktivitas berbasis bahasa seperti membaca buku atau bercerita juga mengindikasikan hambatan kognitif dan kurangnya stimulasi yang konsisten dan berkelanjutan.

2. Jenis Kelamin

Penelitian ini menemukan bahwa faktor jenis kelamin ternyata mempengaruhi perkembangan bahasa anak secara cukup signifikan. Dari hasil wawancara dan pengamatan, terlihat bahwa anak laki-laki cenderung mengalami keterlambatan perkembangan bahasa jika dibandingkan dengan anak perempuan dalam lingkungan keluarga yang sama. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berbahasa antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan cenderung menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik dan lebih cepat berkembang dibandingkan anak laki-laki, terutama pada tahap awal perkembangan bahasa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan biologis dan pola interaksi sosial yang berbeda antara kedua jenis kelamin tersebut.¹⁰

¹⁰Wahyuni et al., "Perbedaan Kemampuan Bahasa Anak Laki-Laki Dan Perempuan : Perspektif Psikolinguistik", *Jurnal Pendidikan Universal*, no. 4 (2024): 581–586.

3. Kesehatan

Faktor kesehatan merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Kondisi kesehatan yang baik akan mendukung proses belajar bahasa secara optimal, sedangkan gangguan kesehatan dapat menjadi hambatan signifikan dalam perkembangan tersebut. Menurut Santrock, kesehatan fisik yang prima, termasuk fungsi pendengaran dan sistem saraf yang baik, sangat diperlukan untuk perkembangan bahasa yang normal pada anak. Dalam penelitian ini, ibu dari SA menyatakan anaknya memiliki riwayat kesehatan yang kurang baik sejak kecil, yang menyebabkan kurangnya stimulasi verbal pada masa-masa kritis perkembangan bahasa.¹¹

4. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi biasanya mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk belajar bahasa, akses pendidikan yang lebih baik, dan lingkungan yang lebih mendukung untuk perkembangan komunikasi mereka. Dalam penelitian ini, walaupun anak-anak dari subjek RT dan R berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang memadai dan memiliki akses ke sumber belajar seperti buku cerita dan fasilitas bermain, namun minat anak terhadap stimulasi bahasa tersebut masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor status sosial ekonomi memang

¹¹Santrock, J. W. (2016). *Life-Span Development* (16th Edition). McGraw-Hill Education.

mempengaruhi potensi perkembangan bahasa, namun stimulasi aktif dan minat anak juga menjadi variabel penting yang tidak kalah berpengaruh.

5. Jenis Disiplin

Jenis disiplin yang diterapkan oleh orang tua dan pengasuh berperan sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak. Disiplin yang tepat tidak hanya membantu membentuk karakter dan perilaku, tetapi juga mempengaruhi stimulasi bahasa dan interaksi verbal antara anak dan lingkungan sosialnya.

Sebaliknya, pola asuh permisif yang kurang membatasi penggunaan *gadget* tanpa pendampingan verbal bisa menghambat stimulasi bahasa. Anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* cenderung mengalami interaksi verbal yang minim dengan orang tua atau lingkungan sekitar, sehingga perkembangan bahasa mereka bisa terhambat.

6. Hubungan Keluarga

Hubungan keluarga khususnya interaksi antara anak dengan orang tua dan anggota keluarga lain, merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan bahasa anak. Kualitas dan kuantitas interaksi verbal dalam lingkungan keluarga sangat menentukan bagaimana anak belajar bahasa dan mengasah kemampuan komunikasinya. Dalam penelitian ditemukan bahwa anak dengan hubungan keluarga yang positif, di mana orang tua aktif mendampingi dan mengajak anak berkomunikasi, menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak dengan hubungan keluarga yang kurang komunikatif. Penelitian tersebut menekankan

pentingnya peran orang tua sebagai sumber utama dalam memberikan rangsangan bahasa sejak dini.¹²

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak-anak subjek yang jarang melakukan kontak mata dan kurang mendapatkan stimulasi verbal dari keluarga cenderung mengalami keterlambatan dalam pengembangan bahasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Purandina yang menyatakan bahwa keterbatasan interaksi dalam keluarga, terutama kurangnya komunikasi tatap muka dan stimulasi verbal, berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan bahasa anak.¹³

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Kendala saat mencari subjek penelitian dikarenakan keterbatasan waktu orang tua yang sibuk bekerja
2. Kendala dalam penelitian terjadi selama proses pengambilan data terutama dalam mengatur jadwal pertemuan dengan subjek
3. Kurangnya observasi yang mendalam pada anak subjek dikarenakan terbatasnya waktu observasi dengan jadwal kontrol anak subjek.

¹²Arhaya Umil Azmah et al., "Literatur Review : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Di Sekolah Dasar (SD)," no. April (2025), 129.

¹³Ni Wayan Risna Dewi dan I Putu Yoga Purandina, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Perkembangan Bahasa Anak Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Smart Paud* 5, no. 2 (2022): 102.